

Perilaku Adaptif Anak Autis Ditinjau dari Guru di SDLB Kota Sorong

Ashari¹

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong

correspondence: asharisrt@gmail.com

Abstrak. Pendidikan merupakan kebutuhan pada setiap anak dan tetap sama dengan anak secara menyeluruh. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Sorong, hanya memiliki satu orang guru tetap berlatar belakang Pendidikan Khusus, selebihnya guru berlatar belakang konsentrasi umum. Minimnya ketersediaan guru yang dibutuhkan akan berpotensi menjadi penghambat utama dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya puluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku adaptif anak Autis ditinjau dari guru di SDLB Kota Sorong. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya dan menggunakan inventory *Vineland Adaptif Behavior Scale 3* (VABS3). Adapun subjek dalam penelitian ini diambil 10 dari 18 peserta didik dengan Klasifikasi Autis di SDLB Kota Sorong 2023-2024. Hasil penelitian menemukan perilaku adaptif anak autis di SDLB Kota Sorong masih rendah (*low*) dengan menggunakan inventori *Vineland Adaptif Behavior Scale 3*, hasil skor rata-rata dengan jumlah n=10 adalah 64,2 hasil ini berada pada rentang 20 to 70.

Kata kunci: anak autis, guru, perilaku adaptif

Abstract. Education is a need for every child and remains the same for children as a whole. The Special Elementary School (SDLB) in Sorong City only has one permanent teacher with a special education background, the rest of the teachers have a general concentration background. The lack of availability of teachers who are needed has the potential to become a major obstacle in the educational process of children with special needs, which number in the dozens. This research aims to find out how the adaptive behavior of autistic children is seen from teachers at SDLB Sorong City. The method used is a qualitative method based on field research, namely field research carried out in real life and using the *Vineland Adaptive Behavior Scale 3* (VABS3) inventory. The subjects in this research were 10 out of 18 students with the Autism Classification at SDLB Sorong City 2023-2024. The results of the research found that the adaptive behavior of autistic children in Sorong City Elementary School was still low. Using the *Vineland Adaptive Behavior Scale 3* inventory, the average score result with n=10 was 64.2, this result was in the range of 20 to 70.

Keywords: adaptive behavior, autistic children, teachers

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan pada setiap anak dan tetap sama dengan anak umumnya. Sebagaimana yang tercantum pada UUD RI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan pada ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya

(Emanuel, 2010). Undang-undang No.8 tahun 2016 menjelaskan hak-hak penyandang disabilitas mulai dari hak kesehatan, pendidikan, perlindungan hukum, privasi dan lain-lain (Indonesia, Undang-undang Dasar). Hak penyandang disabilitas dalam berpendidikan juga dijamin dalam pasal 10 UU No.8 tahun 2016 yang salah satunya mengenai hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus (Indonesia, Undang-undang Dasar). Sebagaimana pasal di atas, pemerintah memberikan perhatian dalam suatu negara dengan dibangunnya sarana Pendidikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yakni sekolah luar biasa (SLB dan diberikannya kesempatan secara luas kepada pihak swasta untuk turut serta membangun sarana pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Pratiwi, 2013). Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus agar mereka dapat fasilitas belajar yang fokus. Salah satu tempat atau fasilitas agar mereka dapat merasakan bangku pendidikan yakni sekolah yang memfokuskan pada ABK. Sekarang telah banyak sekolah-sekolah khusus yang dikenal dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Tujuannya agar anak berkebutuhan khusus dapat merasakan sekolah seperti anak pada umumnya tanpa rasa malu, minder, ataupun rasa takut.

Guru merupakan orang yang mentransfer ilmu kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang menyelenggarakan pendidikan di tempat-tempat tertentu (Basinun, 2019). Guru dianggap sebagai suatu pekerjaan yang terikat pada yang membutuhkan fokus keilmuan khusus sebagai seorang guru. Menurut UUD RI No. 41 tahun 2005, guru merupakan tenaga pengajar profesional yang bertugas untuk memberikan pendidikan, pembelajaran, sebagai pembimbing yang mengarahkan, memberikan pelatihan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dimulai dari jenjang anak usia dini dan pendidikan menengah.

Merujuk pada salah satu Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Sorong, guru tetap yang berlatarbelakang Pendidikan Khusus hanya satu orang selebihnya latar Pendidikan dengan konsentrasi lain. Minimnya SDM ini akan berpotensi menjadi penghambat utama dalam proses Pendidikan anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya puluhan. Disamping guru harus berpartisipasi dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru juga dapat mengembangkan rasa persahabatan secara pribadi. Hal ini menjadi kekurangan bagi sekolah apabila guru dituntut untuk bekerja maksimal. Selain peran guru sebagai kunci keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan. Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk menunjang kesinambungan pengajaran formal dan non formal demi perkembangan pendidikan siswa

khususnya ABK agar bisa menuju kearah yang lebih baik. Sebagai sekolah pelopor penanganan anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus di tengah mendesaknya pemenuhan hak-hak asasi manusia. Sekolah Luar Biasa menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh anak-anak disekitar Kota Sorong, harus dipahami pula bahwa makna luar biasa, bukan bagi mereka yang berkekurangan secara fisik maupun mental. Tetapi juga bagi mereka yang mempunyai kelebihan, bagi mereka yang jenius dan *gifted* harus pula mendapatkan upaya pengembangan potensi. Di sekolah ini anak dididik dan dilatih untuk beradaptasi selain meningkatkan kemampuan lain dalam ranah kognitif. Melalui sekolah ini diharapkan anak berkebutuhan khusus menemukan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat dan menanamkan rasa percaya diri di kalangan anak berkebutuhan khusus bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dengan orang-orang normal dengan bidang-bidang tertentu.

Terdapat beberapa tingkatan anak berkebutuhan khusus autism di SDLB Kota Sorong dengan klasifikasi.

Berikut merupakan data jumlah anak autis SDLB Kota Sorong tahun 2022

Tabel 1. Jumlah Anak Autis

Kategori	Jumlah	Kelas
Ringan	5	(1 siswa), III (1 siswa), IV (2 siswa), V (1 siswa)
Sedang	11	I (1 siswa), II (2 siswa), III (4 siswa), IV (3 siswa), V (1 siswa), VI (2 siswa)
Berat	2	IV (1 siswa), VI (siswa)
Jumlah Keseluruhan	18	

Berdasarkan data jumlah keseluruhan diatas dapat dilihat bahwa anak autisme dengan klasifikasi ringan sebanyak 5 siswa, klasifikasi sedang sebanyak 11 siswa, dan klasifikasi berat sebanyak 2 siswa. Total 18 siswa yang terdiri dari kelas I-VI. Kelas I berjumlah 6 siswa, kelas II berjumlah 2 siswa, kelas III berjumlah 3 siswa, kelas IV berjumlah 2 siswa, kelas V berjumlah 3 siswa, dan kelas VI berjumlah 2 siswa. Data dari anak Autis di SDLB Kota Sorong di atas menjadi langkah awal peneliti mengamati kondisi ABK Autis di Kota Sorong. Adanya informasi ini penting bagi peneliti untuk *probing* hal-hal yang mendalam terkait anak Autis di Kota Sorong Papua Barat. Dari pemaparan sebelumnya menjadi dasar penelitian ini dilaksanakan.

Menurut Sattler (2002) perilaku adaptif merupakan suatu tingkat dimana individu

mampu berperilaku standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu. Perilaku adaptif merupakan personal tipikal seseorang dalam aktivitasnya sehari-hari yang memerlukan kecakapan sosial dan personal (Sattler, 2002). Menurut Rahayu (2010), perilaku adaptif adalah kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya. Jika seseorang mampu berperilaku di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku adaptif yang baik. Tidak semua orang mampu berperilaku secara adaptif karena perilaku adaptif dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensi, kecerdasan emosi dan lingkungan sosial.

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau gangguan *spectrum autisme (GSA)* merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang muncul pada masa awal perkembangan anak dan ditandai dengan adanya gangguan pada tiga aspek utama, yaitu sosial, komunikasi, dan tingkah laku. GSA akan menetap pada anak sampai mereka dewasa yang gejalannya bisa berkurang dengan memberikan berbagai macam perlakuan yang konsisten kepada anak. Penyandang autisme, jika mereka mempunyai gangguan dalam tiga area utama yang biasa disebut dengan *triads of impairment*, yaitu bahasa dan komunikasi, bersosialisasi dan tingkah laku (Suprihatin, 2013). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mendampingi proses penyesuaian diri anak dengan autis pada SLB Kota Sorong.

METODE

Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkait tentang masalah sosial, yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia. Penelitian ini terfokus pada perilaku adaptif anak autis ditinjau dari guru menggunakan *Vineland adaptive behavior scale 3 (VABS 3)*. Pengambilan data dalam penelitian ini berada pada rentan tahun 2023-awal 2024.

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap dan mendeskripsikan secara faktual, aktual, dan sistematis mengenai perilaku adaptif anak autis ditinjau dari guru di SDLB Kota Sorong. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah 10 Peserta Didik dengan Autisme Guru Anak Autis SDLB Kota Sorong

HASIL

Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Sorong terletak di wilayah Distrik Sorong Utara dengan lokasi di Jl. Pendidikan Kelurahan Malaengkeki RT. 03, RW. 04 dan dibangun pada tahun 1982 oleh Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong berdasarkan SK Bupati KDH Tingkat II Sorong No. 115/BSRG/1982 Tanggal 22 Desember 1982 dan mulai beroperasi pada Desember 1984 dengan ditugaskannya 2 orang guru PLB untuk melakukan penjarangan siswa dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Lokasi Sekolah Dasar Luar Biasa Inpres 73 Kota Sorong ini berada ditengah-tengah lingkungan pendidikan tepatnya sebelah utara kampus Universitas Muhammadiyah Sorong, sebelah timur Perumahan DPRD Kabupaten Sorong, sebelah selatan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) Kabupaten Sorong dan disebelah barat daya SMK Negeri 1 Sorong.

Berdasarkan wawancara awal peneliti terhadap kepala sekolah SDLB Kota Sorong, kemudian diperoleh data jumlah guru aktif mengajar, selanjutnya pendalaman fokus penelitian kepada guru pendamping anak autisme. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh data bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami autisme. Setelah peneliti mendapatkan data dan berdiskusi dengan guru pendamping autisme, terdapat 18 Siswa dari kelas I-VI, peneliti mengambil subjek anak autis berjumlah 10 siswa. Fokus penelitian dan sasaran pokok penelitian ini yaitu mengenai perilaku adaptif anak autisme di SDLB Kota Sorong ditinjau dari guru.

Tabel 2. Partisipan Penelitian

No	Nama Inisial	Kelas
1	H (Partisipan 1)	Kelas I
2	K (Partisipan 2)	Kelas I
3	Y (Partisipan 3)	Kelas I
4	A (Partisipan 4)	Kelas I
5	R (Partisipan 5)	Kelas I
6	U (Partisipan 6)	Kelas IV
7	T (Partisipan 7)	Kelas III

No	Nama Inisial	Kelas
8	S (Partisipan 8)	Kelas III
9	W (Partisipan 9)	Kelas V
10	X (Partisipan 10)	Kelas V

Dalam pertimbangan tertentu baik dari guru dan peneliti maka dalam penelitian ini diambil delapan subjek yang menjadi responden, Adapun subjek yang dipilih secara *purposive* atau sesuai tujuan peneliti, berdasarkan hasil alat inventori yang digunakan yakni *vineland adaptive behavior scale 3*, yang memiliki 5 komponen utama penilaian yaitu komponen, Komunikasi, sosialisasi, keterampilan motorik, keterampilan hidup sehari-hari, dan perilaku maladaptif, kelima komponen tersebut terdiri dari 135 aitem pernyataan.

Berikut dapat dilihat hasil *Inventori Vineland Adaptive Behavior Scale 3*:

Tabel 3. Hasil VABS 3

Itm	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
Komunikasi	3	2	0	16	11	24	1	1	4	21
Sosialisasi	3	4	4	6	6	17	7	2	2	5
Motorik	18	18	16	26	22	25	4	2	25	20
Keterampilan hidup	12	15	11	26	24	28	4	2	11	19
Perilaku maladaptif	18	13	27	22	26	9	10	22	14	14
Jumlah	54	52	58	96	89	103	26	29	56	79

Peneliti memberikan inventori kepada guru pendamping ABK Autisme yang ada di SDLB sejumlah tiga orang yaitu:

Guru 1 (AS)

AS (inisial) guru murid ABK Autisme. Berdasarkan hasil wawancara guru dalam melatih perilaku adaptif memiliki hambatan yaitu kurangnya tenaga kerja guru. Dalam kerjasama dengan orang tua, merupakan komunikasi yang dimana guru AS kasih masukan terhadap orang tua anak autisme agar dirumah pun diajarkan yang guru lakukan saat jam pelajaran berlangsung. Guru menekankan pada orang tua waktu masuk itu bahwa guru membutuhkan sinergitas untuk kemajuan anak-anak karena guru tidak bisa jalan sendiri untuk melakukannya sendiri tanpa sinergitas dengan orang tua. Jadi guru memang harus bersinergi dengan orang tua untuk kemajuannya peserta didiknya.

Adapun pelatihan yang diberikan guru, “guru menganalisis apa yang guru benahi perilaku yang mengganggu, perilaku yang amat sangat mengganggu yang akan guru latihkan kepada anak autis saat program khusus. Guru juga lebih cenderung kepada tatapan mata, bisa duduk tenang, komunikasi dua arah.”

Guru AS melakukan pengamatan dan mengisi inventori sebanyak lima peserta didik yaitu:

Tabel 4: VABS 3 Guru 1

No	Nama Inisial	Kelas	VABS3	LEVEL
1	H (Partisipan 1)	Kelas I	54	<i>Low</i>
2	K (Partisipan 2)	Kelas I	52	<i>Low</i>
3	Y (Partisipan 3)	Kelas I	58	<i>Low</i>
4	A (Partisipan 4)	Kelas I	96	<i>Adequate</i>
5	R (Partisipan 5)	Kelas I	89	<i>Adequate</i>

Guru 2 (AE)

AE (inisial) guru pendamping murid ABK Autisme. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dalam melatih perilaku adaptif meskipun dapat dikatakan berjalan lancar akan tetapi juga memiliki hambatan yaitu, “hambatan yang dirasakan dari perilaku anak itu sendiri yang dirasakan memang berat, selain itu tidak seimbang rasio jumlah guru dan murid juga jadi saya rasa menjadi faktor penghambat”. Siswa guru AE banyak, harus mendampingi 8 siswa autis, dengan rombel kelas berbeda dengan karakter/perilaku yang berbeda-beda. Adapun hasil pengisian inventori VABS 3 Guru AE sebanyak tiga peserta didik:

Tabel 5. VABS 3 Guru 2

No	Nama Inisial	Kelas	VABS3	LEVEL
1	U (Partisipan 6)	Kelas IV	103	<i>Moderately High</i>
2	T (Partisipan 7)	Kelas III	26	<i>Low</i>
3	S (Partisipan 8)	Kelas III	29	<i>Low</i>

Guru 3 (U)

Guru U, melakukan pengisian inventori VABS 3 pada dua peserta didik yakni:

Tabel 6. VABS 3 Guru 3 Guru U

No	Nama Inisial	Kelas	VABS3	LEVEL
1	W (Partisipan 9)	Kelas V	56	<i>Low</i>
2	X (Partisipan 10)	Kelas V	79	<i>Moderately Low</i>

Tabel 7. Rincian Hasil VABS 3

No.	Aspek VABS 3	Jumlah N =10	Rata-Rata	Hasil Rata-Rata
1	Komunikasi	83	8,3	<i>Low</i>
2	Sosialisasi	56	5,6	
3	Motorik	176	17,6	
4	Kehidupan Sehari-Hari	152	15,2	<i>Low</i>
5	Perilaku Maladaptif	175	17,5	
	Jumlah	642	64,2	

DISKUSI

Berdasarkan pemerolehan data dari perilaku adaptif anak autis di SDLB Kota Sorong, didapati bahwa secara garis besar penarikan Kesimpulan masih berada pada rentan rendah (low) berdasarkan Vineland adaptive behavior scale 3, skor hasil rata-rata dengan jumlah subjek 10 peserta didik (n=10) diperoleh angka 64,2. Hasil ini nampaknya agak sulit untuk digeneralisir, dikarenakan subjek tidak homogen dari segi usia, dalam arti lain subjek terdiri dari kelas I hingga kelas V sekolah dasar.

Perilaku adaptif anak dengan spektrum autis yang rendah, seperti pada semua individu dengan spektrum autis, dapat sangat bervariasi. Namun, ada beberapa pola umum dalam perilaku adaptif yang sering terjadi pada anak-anak autis dengan tingkat fungsionalitas yang lebih rendah. Perilaku adaptif adalah kemampuan individu untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan hidup sehari-hari, dan keterampilan motorik. Hasil yang sama diperoleh Peter G. Szatmari, dkk menemukan perbedaan-perbedaan yang penting secara klinis dalam perilaku adaptif anak-anak autis, diukur menggunakan *Vineland Adaptive Behavior Scales-Second Edition* (Vineland-II) (Szamari, 2018).

Anak-anak autis dengan tingkat fungsionalitas yang rendah sering mengalami kesulitan dalam komunikasi. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam berbicara atau bahkan mungkin tidak berbicara sama sekali. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara orang lain. Beberapa anak autis rendah mungkin mengembangkan keterampilan komunikasi alternatif atau tambahan, seperti menggunakan gambar atau alat bantu komunikasi berbasis teknologi.

Keterampilan sosial biasanya merupakan area yang menantang bagi anak-anak autis rendah (Lauren Kenworthy, 2010). Mereka mungkin kesulitan dalam memahami aturan sosial, menafsirkan perasaan orang lain, atau berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya. Intervensi yang terfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti bermain peran atau permainan berbasis aturan, dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial mereka. Anak-anak autis rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, seperti berpakaian, mandi, makan, atau membersihkan diri. Program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari dapat membantu mereka belajar mandiri dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk merawat diri mereka sendiri, keterampilan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung, juga dapat menjadi tantangan bagi anak-anak

autis rendah. Mereka mungkin memerlukan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sering dengan menggunakan strategi visual atau pengajaran multisensoris (Hellendoom, 2015). Banyak anak autis mengalami sensitivitas sensorik yang tinggi terhadap rangsangan seperti cahaya terang, suara keras, atau sentuhan yang intens. Sensitivitas sensorik ini dapat memengaruhi perilaku adaptif mereka dalam berbagai situasi sehari-hari. Merancang lingkungan yang tenang dan merasa nyaman, serta memberikan strategi pengaturan diri, dapat membantu anak-anak autis mengelola sensitivitas sensorik mereka (Hellendoom, 2015).

Anak-anak autis rendah sering menunjukkan perilaku repetitif dan terbatas, seperti berputar-putar, menggoyangkan tubuh, atau fokus pada minat khusus tertentu. Memahami minat khusus mereka dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Banyak anak autis rendah memiliki kesulitan dengan perubahan rutinitas atau lingkungan. Ketidakmampuan untuk menangani perubahan ini dapat mempengaruhi perilaku adaptif mereka. Menggunakan visual dan jadwal yang terstruktur, serta memberikan peringatan tentang perubahan yang akan datang, dapat membantu anak-anak autis rendah menangani perubahan dengan lebih baik. Pendekatan yang individual dan disesuaikan dengan kebutuhan anak sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan perilaku adaptif. Ini dapat mencakup terapi perilaku terapan (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, dan pendekatan lainnya (Ivy, 2017) . Melibatkan orang tua dan pengasuh dalam proses intervensi dan memberikan dukungan yang konsisten juga penting untuk meningkatkan kemajuan anak. Dalam menjelajahi perilaku adaptif anak autis rendah, penting untuk diingat bahwa setiap individu unik, dan pendekatan yang efektif untuk satu anak mungkin tidak berlaku secara langsung untuk yang lain. Karena itu, perencanaan dan intervensi yang terkoordinasi serta fleksibel sangat penting dalam membantu anak-anak autis rendah mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data perilaku adaptif anak autis di SDLB Kota Sorong masih rendah (*low*) dengan menggunakan inventori *Vineland Adaptive behavior scale 3*, hasil skor rata-rata dengan jumlah $n=10$ adalah 64,2 hasil ini berada pada rentan 20 to 70, secara umum hasil penelitian ini belum dapat digeneralisir karena subjek dari segi usia bervariasi,

dari kelas I hingga kelas 5 Sekolah dasar, dalam penelitian ini diambil subjek 10 dari 18 populasi anak autis di SDLB Kota Sorong pada saat dilakukan penelitian. Oleh sebab itu, SDLB disarankan menambah jumlah guru dengan latar belakang pendidikan khusus agar dapat memaksimalkan peran pendampingan bagi siswa berkebutuhan.

Referensi

- Basinun. (2019). Kompetensi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Model Kota Bengkulu. *Journal International Islamic Studies*, 117.
- Emanuel, S. (2010). Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*.
- Hellendoom, A. (2015). Unrevealing the Nature of Autism: Finding order amid change. *Hipnothesis and Theory*.
- Indonesia, R. (Undang-undang Dasar). *Pasal 5. Bab III*.
- Ivy, Y. K. (2017). Circumscribed Interest in Adolescents with Autism Spectrum Disorder: A look Beyond trains. *PLOS One Journal*, 3.
- Lauren Kenworthy, e. a. (2010). *Adaptive Behavior Ratings Correlate with Symptomatology and IQ among Individuals with High Functioning Autism Spectrum Disorder*. *Journal Autis and developmental disorder*: Springer.
- Pratiwi, R. P. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, E. (2010). *Perilaku Adaptif Tunagrahita Dewasa ditinjau dari Klasifikasi Tunagrahita*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sattler, J. M. (2002). *Assessment of Children. 4th edition*, Hal 107.
- dSuprihatin. (2013). Perubahan Perilaku Maladaptif dengan Jadwal Terstruktur pada Anak Autism. *Jurnal xxii*, 27th.
- Szamari, P. (2018). *Risk and Resilience in Autism Spectrum Disorder: a Missed Translational Opportunity* (Vol. 60th). *DMCN Journal*.